

Revitalisasi *Maharah Kalam* Siswa melalui *Immersive Language Environment*: Studi Naturalistik di Asrama MAN 2 Tanah Datar

Salman Jufri¹, Rofiazka Fahmi Huda², Irwandi³

^{1,2}Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Jambi, ³MAN 2 Tanah Datar

[1salman.jufri@unja.ac.id](mailto:salman.jufri@unja.ac.id), [2rofiazka_92@unja.ac.id](mailto:rofiazka_92@unja.ac.id), irwandiw26@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the revitalization of students' *maharah kalam* (speaking skills) through an *immersive language environment* in the boarding school context. The research was conducted at the dormitory of MAN 2 Tanah Datar using a qualitative naturalistic approach. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, focusing on students' daily language practices and interactions.

The findings reveal that the implementation of an immersive language environment contributes significantly to the improvement of students' speaking skills, particularly in terms of fluency, confidence, and communicative appropriateness. Students gradually transition from code-mixing practices to more structured and contextually appropriate Arabic expressions. The study also identifies key supporting factors, including peer interaction, language policy enforcement, and continuous exposure to the target language, as well as inhibiting factors such as limited vocabulary, inconsistent language use, and first-language interference.

Furthermore, the findings support the theoretical perspectives of Stephen Krashen on comprehensible input and Lev Vygotsky on social interaction in language acquisition. The study concludes that an immersive and naturalistic language environment plays a crucial role in revitalizing students' speaking skills by providing authentic communicative experiences. This research offers both theoretical and practical contributions to Arabic language teaching, particularly in designing effective language environments in boarding school settings.

Keywords: *maharah kalam*, immersive language environment, speaking skills, naturalistic study, Arabic language learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji revitalisasi *maharah kalam* (keterampilan berbicara) siswa melalui *Immersive Language Environment* dalam konteks pesantren. Penelitian dilaksanakan di asrama MAN 2 Tanah Datar dengan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Data dikumpulkan melalui

observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan fokus pada praktik dan interaksi bahasa sehari-hari siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan lingkungan bahasa imersif memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa, khususnya dalam aspek kelancaran, kepercayaan diri, dan ketepatan komunikatif. Siswa secara bertahap beralih dari praktik campur kode menuju penggunaan bahasa Arab yang lebih terstruktur dan sesuai konteks. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung utama, seperti interaksi antarteman, penerapan kebijakan bahasa, serta paparan berkelanjutan terhadap bahasa target, serta faktor-faktor penghambat seperti keterbatasan kosakata, ketidakkonsistenan penggunaan bahasa, dan interferensi bahasa pertama.

Selain itu, temuan penelitian ini mendukung perspektif teoretis Stephen Krashen tentang *comprehensible input* dan Lev Vygotsky tentang interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lingkungan bahasa yang imersif dan naturalistik berperan penting dalam merevitalisasi keterampilan berbicara siswa melalui penyediaan pengalaman komunikatif yang autentik. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam perancangan lingkungan bahasa yang efektif di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *maharah kalam*, lingkungan bahasa imersif, keterampilan berbicara, studi naturalistik, pembelajaran bahasa Arab

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam pengembangan keterampilan produktif seperti *maharah kalam* (keterampilan berbicara).

Meskipun pembelajaran telah dilakukan secara sistematis di dalam kelas, realitas menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide secara lisan,

baik dari segi kefasihan (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), maupun keberterimaan komunikatif (*appropriateness*).

Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kesempatan praktik komunikasi yang autentik serta dominannya pendekatan struktural dalam pembelajaran (Iskandar, 2020; Mulyani, 2021).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, kemampuan berbicara (*Maharah Kalam*) tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kaidah

linguistik, tetapi juga oleh intensitas penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Oleh karena itu, lingkungan berbahasa menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bahasa (Siregar, 2019).

Lingkungan yang memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam interaksi sehari-hari dapat mendorong terbentuknya kebiasaan berbahasa serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks ini adalah *immersive language environment*, yaitu lingkungan pembelajaran yang memberikan paparan bahasa secara intensif dan berkelanjutan melalui penggunaan bahasa target dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi sosial dan pengalaman langsung dalam proses pemerolehan bahasa (Hidayat & Rahman, 2022).

Dalam praktiknya, lingkungan imersif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk perilaku dan kebiasaan berbahasa siswa.

Asrama sebagai bagian dari sistem pendidikan yang memiliki potensi besar untuk menciptakan lingkungan berbahasa yang imersif.

Interaksi yang terjadi secara terus-menerus di luar kelas memungkinkan siswa untuk menggunakan bahasa secara alami dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan demikian, asrama dapat berfungsi sebagai “laboratorium bahasa” yang mendukung proses pemerolehan bahasa secara naturalistik (Fauzan, 2020).

Namun, efektivitas lingkungan berbahasa di asrama sangat bergantung pada konsistensi penerapan kebijakan bahasa, peran pembina, serta partisipasi aktif siswa.

Di sisi lain, penelitian tentang pembelajaran *maharah kalam* di Indonesia masih cenderung berfokus pada konteks pembelajaran di kelas, seperti penggunaan metode atau media tertentu (Rahmawati, 2021; Azizah, 2022).

Kajian yang secara khusus mengkaji peran lingkungan berbahasa di asrama, terutama dengan pendekatan naturalistik, masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan naturalistik

memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena pembelajaran bahasa secara lebih mendalam dalam konteks nyata tanpa manipulasi variabel.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana lingkungan berbahasa yang imersif dapat berkontribusi terhadap revitalisasi *maharah kalam* siswa. Revitalisasi dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga sebagai proses penguatan kembali fungsi bahasa sebagai alat komunikasi yang hidup dalam interaksi sosial siswa.

Penelitian ini dilakukan di asrama MAN 2 Tanah Datar, sebuah Madrasah yang terletak di Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. MAN 2 Tanah Datar ini dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kebijakan lingkungan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan bersama Ustadz Irwandi, M.A (Wakil Kepala Madrasah bidang Sarana Pra Sarana), beliau menyampaikan

bahwa pada MAN 2 Tanah Datar menyediakan fasilitas asrama khusus untuk siswa jurusan Ilmu – Ilmu Keagamaan (IIK).

Salah satu Program utama di asrama tersebut adalah program berbahasa Arab sehari – hari (*Ayyamul Lughah*). Namun, dalam pelaksanaannya belum berjalan efektif, karena ada di antara siswa yang melaksanakan program ini ketika berada di dekat Pembina asramasaja, sehingga peningkatan *maharah kalam* siswa kurang maksimal.

Berdasarkan paparan masalah di atas, maka peneliti akan melaksanakan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi *Immersive Language Environment* di asrama MAN 2 Tanah Datar?
2. Bagaimana Praktik *Maharah Kalam* Siswa dalam Interaksi Sehari-hari di asrama MAN 2 Tanah Datar?
3. Bagaimana Proses Revitalisasi *Maharah Kalam* yang terjadi di asrama MAN 2 Tanah Datar?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, penelitian ini bertujuan untuk

mengkaji implementasi *immersive language environment*, praktik penggunaan bahasa Arab oleh siswa, serta kontribusinya terhadap revitalisasi *maharah kalam*.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pembelajaran bahasa Arab, khususnya terkait dengan peran lingkungan berbahasa, serta kontribusi praktis dalam pengelolaan pembelajaran berbasis asrama yang lebih efektif dan kontekstual.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian naturalistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembelajaran *maharah kalam* dalam konteks nyata, yaitu lingkungan berbahasa di asrama, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian.

Pendekatan naturalistik memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika interaksi bahasa yang terjadi secara alami dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian dilaksanakan di asrama MAN 2 Tanah Datar. Subjek penelitian terdiri atas siswa yang tinggal di asrama serta pembina asrama, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam praktik penggunaan bahasa Arab. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu dari bulan September sampai November 2025.

Alur penelitian ini dimulai dari tahap penentuan fokus penelitian, dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati praktik penggunaan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari siswa.

Wawancara dilaksanakan kepada Pembina asrama, wakil kepala MAN 2 Tanah Datar dan beberapa orang siswa asrama MAN 2 Tanah Datar. Wawancara tersebut digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi subjek penelitian, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung terkait kebijakan dan program lingkungan berbahasa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang didukung oleh

pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan catatan lapangan. Instrumen tersebut digunakan untuk memastikan data yang diperoleh tetap terarah namun fleksibel sesuai dengan dinamika lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini berlangsung secara siklus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Dalam tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, dan pada tahap akhir dilakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selain itu, dilakukan *member check* guna memastikan kesesuaian data dengan pengalaman subjek penelitian. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1.Implementasi *Immersive Language Environment* di Asrama

Pada asrama MAN 2 Tanah Datar untuk tahun 2025 ini terdapat 44 orang siswa. Yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 35 orang perempuan. Dan juga terdapat 2 orang Pembina asrama. 1 orang Pembina asrama laki-laki yaitu Ustadz Gilang Defitra dan 1 orang Pembina asrama perempuan yaitu ustazah Zahra Syurfa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan berbahasa di asrama MAN 2 Tanah Datar telah dirancang dalam bentuk *immersive language environment* yang terstruktur melalui kebijakan penggunaan bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari. Implementasi tersebut meliputi:

- a) Kewajiban penggunaan bahasa Arab pada hari-hari tertentu. Pada asrama MAN 2 Tanah Datar diterapkan Program wajib berbahasa Arab untuk siswa pada hari senin sampai Kamis, pada hari jum'at diwajibkan berbahasa Inggris dan pada hari Sabtu dipersilahkan memakai

- bahasa Indonesia yang baik dan sopan.
- b) Pemberian kosakata bahasa Arab harian (*mufradat yaumiyyah*). Pembina Asrama memberikan mufradat baru setiap hari minimal 10 mufradat. Kemudian siswa diminta untuk menghafalkan mufradat tersebut dan di stor hafalam mereka setiap akhir pekan.
- c) Pengawasan oleh pembina asrama. Dalam pelaksanaan kegiatan - kegiatan asrama termasuk kegiatan berbahasa siswa biasanya diawasi oleh Pembina asrama.
- d) Adanya *mahkamah lughah* / Pengadilan Bahasa. Untuk mendukung berjalannya program berbahasa sehari – hari siswa. Maka terdapat *mahkamah lughah*, sebagai pengontrol terlaksananya kegiatan berbahasa siswa. kegiatan mahkamah lughah dilaksanakan setiap hari senin sampai hari kamis setelah shalat maghrib. Dalam kegiatan ini semua yang melanggar bahasa pada hari tersebut akan diberi 'iqob / hukuman yang mendidik. Adanya peran *jassus*(mata-mata) yang

bertugas mencatat di kertas setiap siswa yang melanggar bahasa secara diam – diam. Kemudian kertas tersebut dikumpulkan kepada Pembina asrama setiap hari selesai shalat maghrib.

Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi tersebut belum sepenuhnya konsisten. Dalam beberapa situasi informal, siswa masih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah ketika tidak berada di dekat Pembina asrama dan ada juga yang bekerja sama dengan mata-mata bahasa / *jassus*, agar mereka tidak dicatat ketika melanggar bahasa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan formal dan praktik aktual di lapangan.

2. Praktik *Maharah Kalam* Siswa dalam Interaksi Sehari-hari

a. Pola Interaksi Bahasa

Berdasarkan hasil observasi, praktik maharah kalam siswa terjadi dalam berbagai konteks, seperti percakapan antar teman, kegiatan belajar kelompok, serta interaksi dengan pembina. Interaksi tersebut menunjukkan variasi tingkat

kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Arab.

untuk tujuan komunikatif secara tepat (*appropriateness*), meskipun masih sederhana.

b. Contoh Data Tuturan Siswa

Berikut beberapa contoh autentik tuturan siswa:

1) Data 1:

"Ana mau pergi ke kantin sekarang."

Analisis:

Terjadi *code mixing* antara bahasa Arab ("ana") dan bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan keterbatasan kosakata siswa dalam mengekspresikan ide secara penuh dalam bahasa Arab.

2) Data 2:

"Ana adhabu ila al-maktabah li ta'allum."

Analisis:

Kalimat sudah menggunakan struktur bahasa Arab yang cukup baik, meskipun terdapat sedikit ketidaktepatan dalam pemilihan bentuk kata kerja. Hal ini menunjukkan perkembangan pada aspek *accuracy*.

3) Data 3:

"Ustadz, ana laa afham, mumkin tu'id?"

Analisis:

Tuturan ini menunjukkan kemampuan komunikasi fungsional yang baik. Siswa mampu menggunakan bahasa

3. Proses Revitalisasi *Maharah Kalam*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi *maharah kalam* berlangsung secara bertahap melalui interaksi antara paparan bahasa (*input*), praktik komunikasi (*output*), serta dukungan sosial dalam lingkungan asrama MAN 2 Tanah Datar. Proses ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kemampuan linguistik, tetapi juga perkembangan aspek afektif dan strategis dalam penggunaan bahasa. Temuan ini dapat dijelaskan melalui beberapa indikator berikut:

a. Peningkatan Kefasihan (*Fluency*)

Peningkatan kefasihan terlihat dari kemampuan siswa dalam memproduksi ujaran secara lebih lancar dan berkesinambungan. Pada tahap awal, siswa menunjukkan banyak jeda (*pauses*), pengulangan, serta keraguan dalam berbicara.

Namun, seiring dengan meningkatnya paparan bahasa dalam lingkungan imersif, siswa mulai mampu mengurangi jeda dan

mempertahankan alur komunikasi secara lebih stabil.

Fenomena ini sejalan dengan teori *Input Hypothesis* yang dikemukakan oleh Stephen Krashen (1985), yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi karena pelajar memperoleh *comprehensible input* secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, lingkungan asrama menyediakan paparan bahasa yang intensif sehingga mendorong terbentuknya *automaticity* dalam produksi bahasa.

Secara empiris, peningkatan kefasihan juga terlihat dari perbandingan data tuturan siswa. Misalnya, pada data:

“Ana mau pergi ke kantin sekarang” yang menunjukkan campur kode, berkembang menjadi bentuk yang lebih utuh seperti:

“Ana urīdu an adhhab ilā al-maqṣaf al-ān”

Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mampu memproduksi ujaran secara lebih lengkap dan lancar, meskipun masih dalam tahap perkembangan. Hal ini memperkuat temuan bahwa kefasihan berkembang melalui praktik berulang dalam konteks komunikasi nyata (Yusuf & Anwar, 2020).

b. Peningkatan Kepercayaan Diri

Revitalisasi *maharah kalam* juga ditandai oleh peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab. Pada fase awal, siswa cenderung menghindari berbicara karena takut melakukan kesalahan. Namun, dalam lingkungan yang mendukung dan tidak represif, siswa mulai berani mengambil risiko linguistik (*risk-taking behavior*).

Hal ini selaras dengan teori afektif dalam pemerolehan bahasa yang juga dikemukakan oleh Stephen Krashen (1985) melalui konsep *affective filter*, yang menyatakan bahwa kondisi emosional seperti kecemasan dan rasa takut dapat menghambat proses pemerolehan bahasa. Dalam penelitian ini, lingkungan asrama yang suportif terbukti mampu menurunkan *affective filter*, sehingga siswa lebih bebas dalam mengekspresikan diri.

Selain itu, interaksi sosial yang intensif mendukung teori sosiokultural dari Lev Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Dukungan teman sebaya dalam memperbaiki kesalahan secara

informal menjadi bentuk *scaffolding* yang efektif.

Secara empiris, peningkatan kepercayaan diri terlihat dari perubahan pola tuturan siswa. Pada awalnya, siswa menggunakan bentuk campur kode atau diam, namun kemudian mulai berani menggunakan bahasa Arab meskipun belum sempurna, seperti pada data:

“Ustadz, ana laa afham, mumkin tu'id?”

Meskipun sederhana, tuturan ini menunjukkan keberanian siswa untuk berkomunikasi secara fungsional, yang merupakan indikator penting dalam perkembangan keterampilan berbicara.

c. Perkembangan Bertahap

Revitalisasi *maharah kalam* berlangsung melalui tahapan perkembangan yang sistematis, yaitu dari penggunaan campur kode menuju penggunaan bahasa Arab yang lebih utuh dan komunikatif. Tahapan ini mencerminkan proses pemerolehan bahasa yang bersifat gradual dan dinamis.

Pada tahap awal, siswa banyak menggunakan *code mixing* sebagai strategi komunikasi, sebagaimana

terlihat pada beberapa data dalam sebelumnya, seperti:

“Ana tidak tahu isim hadza”

Fenomena ini menunjukkan adanya keterbatasan leksikal, sehingga siswa mengandalkan bahasa pertama sebagai penopang komunikasi. Menurut Siregar (2019), campur kode dalam pembelajaran bahasa kedua merupakan strategi transisional yang wajar dalam proses pemerolehan bahasa.

Pada tahap berikutnya, siswa mulai menggunakan struktur kalimat sederhana dalam bahasa Arab, meskipun masih terdapat kesalahan morfologis dan sintaksis, seperti:

“Ana fi kamar tidur sekarang”

yang kemudian berkembang menjadi:

“Ana al-ān fī ghurfat an-naum”

Perkembangan ini menunjukkan adanya proses internalisasi struktur bahasa secara bertahap. Hal ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Lev Vygotsky (1978), di mana kemampuan siswa berkembang melalui interaksi dan bantuan dari lingkungan sosial.

Pada tahap lanjutan, siswa mulai mampu menggunakan bahasa secara lebih komunikatif dan kontekstual, tidak hanya

menyampaikan informasi, tetapi juga menyesuaikan bahasa dengan situasi komunikasi. Dengan demikian, proses revitalisasi ini menunjukkan transformasi dari kompetensi linguistik yang terbatas menuju kompetensi komunikatif yang lebih matang.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *immersive language environment* memiliki peran signifikan dalam meningkatkan maharah kalam siswa. Hal ini sejalan dengan teori *input hypothesis* dari Stephen Krashen yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi melalui paparan bahasa yang bermakna dan dapat dipahami.

Selain itu, interaksi sosial yang intensif dalam lingkungan asrama mendukung teori sosiokultural dari Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan sebagai *scaffolding* yang membantu siswa mengembangkan kemampuan berbicara.

Fenomena *code mixing* yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses

pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap. Campur kode tidak selalu menunjukkan kegagalan, tetapi dapat menjadi strategi komunikasi sementara dalam proses belajar bahasa.

Dengan demikian, revitalisasi *maharah kalam* dalam penelitian ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, kebiasaan berbahasa, dan dukungan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2022). Pengaruh metode komunikatif terhadap peningkatan maharah kalam siswa. *Jurnal Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 45–60.
- Fauzan, U. (2020). Lingkungan berbahasa dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab di pesantren. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(2), 123–138. <https://doi.org/10.15408/a.v7i2> .
- Hidayat, A., & Rahman, F. (2022). Immersive language learning dalam pembelajaran bahasa Arab: Pendekatan dan implementasi. *Jurnal Lisanuna*, 12(1), 67–82.
- Iskandar, M. (2020). Problematika pembelajaran maharah kalam di

madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 89–102.

Krashen, S. D. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. Longman.

Mulyani, S. (2021). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran maharah kalam bahasa Arab. *Jurnal Al Bayan*, 13(1), 55–70.

<https://doi.org/10.24042/albayan.v13i1>.

Rahmawati, L. (2021). Efektivitas penggunaan media pembelajaran dalam meningkatkan maharah kalam siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9(1), 101–115.

Siregar, R. (2019). Peran lingkungan bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. *Jurnal Tarbiyah dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 77–90.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yusuf, M., & Anwar, K. (2020). Strategi pembelajaran bahasa Arab komunikatif dalam meningkatkan maharah kalam. *Jurnal Al-Lisan*, 5(2), 134–149.